



## Teologi Penciptaan Dalam Perspektif Ekofeminisme

Devona Courtney Eunike Tangel

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Abstract

Received: 03 Mei 2024

Revised: 05 Mei 2024

Accepted: 09 Mei 2024

*Kesadaran akan keterkaitan manusia dan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan sejak masa penciptaan bermula pada relasi manusia dan alam yang erat dalam upaya mengusahakan kelestarian dan ketuhanan ciptaan. Namun, berkembangnya pemikiran mengenai kekuasaan ada pada maskulinitas manusia itu kemudian berdampak pada kelangsungan alam sebagaimana perempuan juga menjadi korban akan relasi kuasa. Tulisan ini mengemukakan teologi penciptaan ditinjau dari perspektif ekofeminisme. Sebab paradigma yang terbangun dengan melihat hubungan perempuan dan alam sejak penciptaan menjadi sorotan pemikiran ekofeminisme yang memberi angin segar dalam memahami persoalan lingkungan hidup yang semakin marak terjadi sebagaimana persoalan perempuan juga masih perlu diperhatikan sebab budaya patriarki atau kyriarki yang kental di Indonesia.*

**Keywords:** *Teologi, Penciptaan, Ekofeminisme, Perempuan, Alam*

(\*) Corresponding Author: [devonatangel80@gmail.com](mailto:devonatangel80@gmail.com)

**How to Cite:** Tangel, D. (2024). Teologi Penciptaan Dalam Perspektif Ekofeminisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1023-1031. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11561550>

### PENDAHULUAN

Dalam penciptaan dunia, tindakan ilahi diikuti dengan tindakan lahiriah. Asal-usul dunia sebagai ciptaan Tuhan yang bebas menunjukkan bahwa keilahian Tuhan tidak terbatas bahkan jika dunia tidak ada. Oleh karena itu, gagasan bahwa Tuhan tidak mungkin menciptakan dunia bertumpu pada pemikiran yang abstrak tentang penentuan nasib sendiri, yang harus didasarkan pada esensinya yang abadi, tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang terlepas dari keberadaan nyata Tuhan. Dari perspektif Tuhan, asal-usul dunia masih harus dianggap sama, karena itu berasal dari kebebasan Tuhan dalam kehidupan Trinitarian-Nya. Menurut Pannenberg (2004) Hubungan antara manusia dan alam telah diperdebatkan sejak lama. Apakah makhluk hidup terhubung dalam proses menjadi atau terpisah satu sama lain? Apakah alam hanya dianggap sebagai objek pengetahuan, atau apakah alam dapat dianggap sebagai subjek pengetahuan dalam hubungan intersubjektif? Relasi manusia dengan alam juga penting. Alfred N. Whitehead (1979) adalah salah satu dari banyak filsuf yang mengembalikan posisi alam sebagai satuan aktual yang sama dengan manusia.

Ekofeminisme berpendapat bahwa penindasan terhadap alam dan perempuan memiliki hubungan langsung dengan manusia. Perempuan yang didominasi seringkali tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan lingkungan. Budaya patriarki maupun kyriarki menyebabkan diskriminasi ini. Budaya ini menghalangi perempuan untuk mengelola lingkungan hidup mereka dan keluar di ruang publik. Perempuan dianggap tidak mampu mengelola lingkungan hidup dan alam yang gelap dan berbahaya, sehingga kesan maskulin dari lingkungan semakin diglorifikasikan. Hal ini menyebabkan kritik terhadap kultur maskulin yang



menjadi landasan eksploitasi alam dan eksploitasi perempuan. Ekofeminisme mulai muncul tahun 1970-an. Pada saat itu, ekofeminisme diwarnai oleh gerakan-gerakan yang melawan eksploitasi alam dan perempuan, seperti Chipko (1970) di India dan Green Belt (1977) di Kenya. Kendeng, Wadas, dan Aleta Baun adalah contoh gerakan ekofeminisme di Indonesia. Selain itu, perempuan telah aktif berpartisipasi dan membantu dalam memperjuangkan hak tata kelola lingkungan hidup dan alam di Indonesia. Namun, perempuan belum menerima hak-hak sepenuhnya sebagai akibat dari diskriminasi adat dan kepercayaan masyarakat yang patriarki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kisah Penciptaan dalam Perjanjian Lama Menurut Sumber P (Priest) dan Y (Yahwis)**

Kejadian 1:1-2:4a secara keseluruhan merupakan kisah asal mula penciptaan versi pertama yang diakui berasal atau ditulis oleh kaum Priest (Iman) yang menyebut nama Tuhan mereka dengan sebutan Elohim. (Laia & Messakh, 2019:43). Setelah pembuangan di Babel, para imam berusaha keras untuk mempertahankan ajaran iman Israel yang terancam punah. Akibatnya, mereka mengumpulkan dan menuliskan kembali informasi tersebut. Upaya ini menghasilkan kumpulan bahan-bahan pengajaran iman Israel dari tahun 550 SM hingga 500 SM. Menurut sumber P, ayat 1-5 menunjukkan bahwa Allah menciptakan terang, yang merupakan hari pertama; ayat 6-8 menunjukkan bahwa Allah menciptakan cakrawala, yang membedakan air yang ada di atas dan di bawahnya, yang merupakan hari kedua. Selanjutnya, dalam ayat 20-23, Allah menciptakan burung-burung dan ikan-ikan di laut, dan pada hari keenam, pada ayat 24-31, Dia menciptakan manusia dan binatang darat. Dalam ayat 2:1-4a, Dia mengakhiri semua ciptaan-Nya dan menguduskannya. Tidak mengherankan bahwa ini ditulis oleh para Imam (P), mengingat gaya bahasa yang rapi dan sistematis yang ditemukan dalam Kejadian pasal 1-2:4a. Setelah pembuangan di Babel, para imam berusaha keras untuk mempertahankan ajaran iman Israel yang terancam punah. Akibatnya, mereka mengumpulkan dan menuliskan kembali informasi tersebut. Bahan-bahan pengajaran iman Israel dibuat sebagai hasil dari upaya ini, yang terjadi antara tahun 550 dan 500 SM (Telnoni, 2017:10). Pada masa itu, para Imam memperoleh studi di dalam bait suci sehingga memiliki kompetensi dalam hal sastra dan baca tulis. Penekanan pada Allah yang mencipta dengan Firman hendak menekankan pentingnya Firman Tuhan bagi kepentingan umat pada masa itu (Marthinus, 2012:185).

Kejadian 2:4b-25 menunjukkan bahwa bahan itu berasal dari sumber Yahwist yang bekerja keras pada awal kerajaan Israel Raya, yaitu selama pemerintahan Raja Salomo. Para ahli setuju bahwa kelompok ini bekerja keras pada abad ke-10/9 SM, atau dalam tahun 900-an hingga 800-an SM. Teks ini menceritakan tentang sebuah bangsa yang sedang berjuang untuk bangkit (Bnd.1 Raj 4-7). Oleh karena itu, pesan pembangunan adalah inti dari bacaan ini. Bacaan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana manusia harus menyelenggarakan pembangunan dan model pembangunan yang diinginkan (Telnoni (2017:5). Dalam bagian ini, kisah tentang awal penciptaan diceritakan secara keseluruhan. Ini merujuk pada sebutan Tuhan yang unik, yaitu YHWH, yang

berbeda dengan sebutan untuk para pendeta (Imam), yaitu Elohim. Kaum Y menggambarkan Tuhan Allah secara antropomorfik, dengan Tuhan terlihat bekerja serupa dengan manusia. ketika Allah mengatakan, "tidak, baik kalau manusia itu seorang diri. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia" sangat berbeda dengan Tuhan dalam sumber P, yang menyatakan, "Tuhan berfirman, maka jadilah." (Krenz 1971:21). Penciptaan melalui Sumber P menunjukkan Tuhan yang transenden, sedangkan sumber Y menunjukkan Tuhan yang imanen, yang ada bersama manusia. Karakter YHWH sebagai Allah yang hidup, yang selalu hadir dan bertindak dalam menghakimi dan menyelamatkan umat-Nya, adalah masalah teologis yang akan dihadapi sumber Y dalam konteks Kejadian ini. (Marthinus, 2012:168).

### **Penciptaan Dalam Sejarah Teologi**

Kepercayaan tentang Allah sebagai Pencipta alam semesta yang kompleks dan sistematis dikenal sebagai teologi penciptaan. "Menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibrani 1:3), menjaga kelangsungan dunia ciptaan hingga saat ini. Selama berabad-abad, orang Kristen menerima penciptaan dalam Alkitab yang digambarkan sebagai pekerjaan Yang Mahakuasa dalam ruang dan waktu; ini adalah kisah yang benar-benar terjadi. Sampai hari ini, umat Kristen mengikrarkan pengakuan iman mereka dalam ibadah bersama dengan mengatakan, "Aku percaya kepada Allah Bapa, Pencipta langit dan bumi." Pengakuan iman ini menganggap dunia sebagai hasil karya Allah yang transenden, Sumber kehidupan. Menurut Yonky Karman (2015:18-19).

#### **a. Penciptaan dan Wahyu**

Alkitab tidak pernah mengidentikkan Tuhan sebagai pencipta dengan dunia ciptaan. Dunia ciptaan tidak boleh disalahgunakan. Namun, tidak ada dikotomi antara alam dan wahyu, dunia dan Tuhan. Pilihan yang satu sepertinya melepaskan yang lain. Tuhan menunjukkan jati diri-Nya melalui ciptaan dunia, membuat umat-Nya bergembira. Kuasa dan kebijaksanaan Tuhan masih dapat dilihat oleh sebagian kecil orang, meskipun dunia ciptaan kemudian tercemar oleh dosa. *Betapa banyak perbuatan-Mu, Ya Tuhan, sekalipun Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu (Mzm. 104:24) TUHANlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membetangkan langit dengan akal budi-Nya (Yer. 10:12).* Fakta bahwa Tuhan menyatakan dirinya di dunia ciptaan tidak berarti bahwa kita hanya dapat mengetahui Tuhan melalui alam tanpa menggunakan wahyu. Dalam teologi konservatif, tidak pernah disebutkan bahwa alam mengarah kepada Tuhan. Dalam ciptaan, sering dikatakan bahwa Tuhan berkenan mewahyukan diriNya, kodrat, dan kehendakNya (Matius 19:2; Roma 1:20). Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, dunia ciptaan tidak lagi cukup untuk menganal Allah dengan benar. dibutuhkan wahyu Tuhan yang lebih spesial. Itu adalah wahyu istimewa dalam pribadi Yesus Kristus dan dalam sejarah Israel PL.

#### **b. Pengaruh Kosmogoni Modern**

Pengaruh kuat dari sains modern dengan tokoh-tokoh seperti Copernicus, Galileo, dan Kepler membuat pemahaman tentang penciptaan seperti di atas dipersoalkan. Berbeda dengan apa yang diajarkan gereja sebelumnya, mereka menjelaskan dunia dan asal-usulnya secara ilmiah. Penjelasan sains ini semakin populer di zaman Pencerahan, saat ilmu pengetahuan alam dihargai. Pada saat itu,

gereja tidak melakukan upaya yang signifikan untuk menggabungkan kedua penjelasan yang berbeda tentang bagaimana alam semesta dimulai. Penjelasan ilmiah dan gereja dibiarkan berjalan sendiri. Oleh karena itu, seorang ilmuwan dapat mengamini dunia sebagai ciptaan Tuhan seperti ajaran Alkitab pada hari minggu, tetapi pada hari lain, kepercayaan itu dibuang dan yang digunakan adalah penjelasan sains. Menurut Yonky Karman (2015), suatu saat di mana perspektif sains kontemporer berinteraksi dengan teologi. Hasilnya, Schleiermacher dan Hanock mengembangkan teologi antroposentris menggunakan tafsir eksistensial pada abad ke-19. Teks Alkitab selalu mencari makna sejauh itu membantu pemahaman manusia akan dirinya sendiri. Pembicaraan tentang Tuhan sebagai Pencipta menjadi kurang menarik karena pendekatan tafsir yang berpusat pada manusia. Penciptaan dianggap sebagai peristiwa masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Keselamatan pribadi saat ini adalah yang paling penting.

### c. Perkembangan Teologi Perjanjian Lama

Melalui pemahaman bahwa mite penciptaan dalam agama-agama Asyur dan Babel sekitar abad ke-7 BC pada zaman Manasye, ajaran Penciptaan telah dimarginalisasi dalam teologi PL sejak awal abad ke-20. Bernhard Stade, misalnya, dalam bukunya *Teologi Biblika dari Perjanjian Lama: Agama Israel dan Asal-mula Agama Yuhadi* (1905) membahas penciptaan dengan judul "Abad Sinkritisme". Dia mengatakan bahwa umat Israel mengambil tema Penciptaan dari sumber luar dan memasukkannya ke dalam agamanya. Setelah mengimani Allah sebagai Penebus, orang Israel kemudian mengimani Dia sebagai Pencipta (Karman 2015:21-22). Sebagai contoh, karena ada kemiripan antara kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dan kisah Enuma Elis dari tradisi Babel, ada yang berpendapat bahwa kisah dalam Alkitab hanyalah versi sederhana dan murni dari legenda Babel. Namun, kepercayaan yang berlaku dalam arkeologi Timur Dekat kuno bahwa teks yang lebih sederhana mendorong munculnya teks serupa yang lebih rumit seperti legenda tidak mendukung gagasan ini. Dalam kasus ini, kitab Kejadian tidak menjelaskan legenda Babel—malah sebaliknya (Kitchen 1966:88-100; bnd. Barth TPL I:32-38). Selain itu, mungkin kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian murni berasal dari pengalaman orang Israel dengan penciptaan dunia dalam ilham Roh Kudus. Akibatnya, kisah penciptaan ini berbeda dari banyak legenda penciptaan sezamannya. Ernest G. Wright adalah pendukung von Rad yang paling berpengaruh di Amerika Serikat. Dia adalah pendiri Gerakan Teologi Biblika (Biblical Theology Movement). Dalam bukunya, Wright menggambarkan teologi PL sebagai sebuah "recital" pegelaran tindakan Allah. Wright menentang teori evolusi agama (abad ke-19), yang menyatakan bahwa agama Yahweh merupakan hasil evolusi dari agama-agama Timur Dekat Kuno dan bahwa Yahweh merupakan kelanjutan dari sistem dewa-dewa yang disembah dalam agama-agama itu. Wright juga berpendapat bahwa Yahweh unik dan tidak sama dengan dewa-dewa yang disembah dalam agama-agama lain. (Karman, 2015:23) Ernest G. Wright adalah pendukung von Rad yang paling berpengaruh di Amerika Serikat. Dia adalah pendiri Gerakan Teologi Biblika (Biblical Theology Movement). Dalam bukunya, Wright menggambarkan teologi PL sebagai sebuah "recital" pegelaran tindakan Allah. Wright menentang teori evolusi agama (abad ke-19), yang menyatakan bahwa agama Yahweh merupakan hasil evolusi dari agama-agama Timur Dekat

Kuno dan bahwa Yahweh merupakan kelanjutan dari sistem dewa-dewa yang disembah dalam agama-agama itu. Wright juga berpendapat bahwa Yahweh unik dan tidak sama dengan dewa-dewa yang disembah dalam agama-agama lain. Menurut tradisi Babel, manusia diciptakan untuk melepaskan para dewa dari tugas sehari-hari mereka. Orang-orang diciptakan untuk melayani dewa, termasuk memberikan makanan kepada mereka. Di sisi lain, Alkitab menggambarkan manusia sebagai mahkota penciptaan. Bukan manusia yang memberikan makanan kepada Tuhan; Sebaliknya, Yang Mahakuasa memberikan makanan kepada tumbuh-tumbuhan untuk manusia (Kejadian 1:29) bahkan menurut Karman (2015), dalam Kejadian 2 Allah menyediakan taman bagi manusia untuk dihuni, hewan untuk menemani manusia, dan akhirnya seorang isteri untuk mendampingi dan menolongnya seumur hidup. Hikmat tidak sama dengan kebijaksanaan, tetapi lebih merupakan struktur dunia ciptaan yang memungkinkan hidup yang baik, terutama bagi mereka yang mengikutinya. Setiap tindakan akan memiliki konsekuensi, sehingga melanggar tatanan itu akan sulit. Tatanan ini hampir mirip dengan harmoni (bnd. Jer. heil, "sehat, harmonis, purna, seluruh"). Dalam bahasa Ibrani. צדק *tsedeq*, juga disebut sebagai צדקה *tsedaqa*, mencakup pemahaman yang menyeluruh tentang kebenaran dan keamanan. Tatanan dunia mencakup hukum alam, moral, dan politik yang terkait, menurut Schmid di seluruh Timur Dekat kuno, termasuk Israel. Pelanggaran hukum moral akan berdampak pada alam, seperti kekeringan dan kemarau, atau politik, seperti ancaman musuh. Hukuman membantu memperbaiki tatanan yang rusak.

### **Ekofeminisme**

Ekofeminisme, secara etimologi, berasal dari kata "eko" dan "feminisme". Eko berasal dari kata Yunani "Oikos", yang berarti "tempat tinggal" (Astuti, 2012). Berbeda dengan isme, feminin didefinisikan sebagai sifat keperempuanan. Jadi, ekofeminisme adalah gabungan dari ekologi yang membahas lingkungan dan feminisme yang berarti gerakan kesetaraan gender. Ini muncul sebagai akibat dari krisis lingkungan dan gerakan perempuan feminisme pada tahun 1970-an 1980-an. Secara terminologis, ekofeminisme adalah gagasan tentang adanya keadilan bagi perempuan dan alam karena krisis ini berasal dari dominasi patriarki dan dominasi terhadap alam, dan perempuan dan masalah ekologis dikaitkan satu sama lain. Ekofeminisme adalah pandangan terhadap dunia yang pada implementasinya tidak disertai dominasi-dominasi yang kemudian mengeksploitasi. Dominasi yang dimaksudkan ialah dominasi patriarki atau kyriarki maupun dominasi manusia terhadap alam dengan harapan alam dan perempuan tidak lagi dieksploitasi (Candraningrum, 2013). Francois d'Eaubonne pertama kali memperkenalkan ekofeminisme dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mart* (Feminisme atau kematian), yang diterbitkan pada tahun 1974 (Candraningrum, 2013:4). Perempuan Perancis ini mengajak wanita untuk memimpin revolusi lingkungan untuk menyelamatkan Bumi. Hubungan antara manusia dan alam serta antara laki-laki dan perempuan diharapkan diperbarui oleh gerakan ini. Ini menjadi tantangan bagi gerakan sosial, termasuk gerakan perempuan, yang terlalu menekankan antroposentrisme. Dianggap bahwa gerakan perempuan sangat kritis terhadap sifat androsentris masyarakat, tetapi tidak cukup kritis terhadap perusakan alam (Gnanadason, 2005:27). Wanita India Vandana Shiva, seorang ekofeminisme dan ahli fisika nuklir, mengatakan hal yang sama. Dia menyatakan bahwa semangat

feminis mendorong perjuangan untuk pelestarian ekosistem. Ia percaya bahwa perempuan adalah korban kekerasan struktural yang dilakukan oleh patriarkat. Wanita harus bangkit untuk melindungi alam dan kelangsungan hidup manusia. Menariknya, seperti yang dikatakan Shiva, perempuan India juga menghadapi kesulitan dalam menjaga hutan dan tanah serta menantang gagasan Barat tentang eksploitasi alam (Gnanadason, 2005: 33). Menurut para filsuf ekofeminisme, dualisme nilai yang mendasari dominasi alam dan perempuan adalah konsep dasar dari feminisme. Oleh karena itu, tugas etika feminisme dan lingkungan hidup adalah membongkar dan menjelaskan dualisme ini serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya. Dengan kata lain, kedua gerakan ini bertujuan untuk saling memperkuat satu sama lain, dengan tujuan untuk membangun pandangan dunia dengan cara yang tidak patriarki. Ekofeminisme dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menjaga stabilitas lingkungan jika diterapkan secara optimal (Candraningrum, 2013:8). Dalam buku Noël Sturgeon "Ecofeminist Nature: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action", Yendra King, seorang pendiri gagasan ekofeminis Amerika Serikat, mengatakan bahwa ekofeminis adalah gelombang ketiga dari gerakan perempuan yang cukup besar dan penting, yang dapat disejajarkan dengan gelombang pertama (abad ke-19) dan gelombang kedua (abad ke-60-an). Bahkan Sturgeon menyebut ekofeminisme sebagai gerakan yang menghubungkan kaum feminis dan pejuang lingkungan hidup. Ekofeminisme menciptakan teori tentang ketidakadilan ras, gender, dan perusakan alam. Kemudian muncul di berbagai tempat dengan masalah yang berbeda (Sturgeon, 1997: 23-24). Gnanadason mengingatkan kembali, berbicara dari perspektif perempuan Asia, bahwa feminisme berasal dari pengalaman penderitaan dan pengasingan perempuan, serta dari gerakan perempuan untuk memperjuangkan kelangsungan hidup. Perempuan berdiri melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hidupnya. Feminisme dalam kasus ini tidak hanya mencari solusi, tetapi juga menciptakan pertanyaan baru untuk memahami ketidakadilan yang kompleks. Karena itu, dia percaya bahwa gerakan ekofeminis yang berasal dari gerakan feminis ini menunjukkan bahwa mereka bergerak sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki atas perempuan dan sebagai ekspresi diri perempuan yang menginginkan dunia yang adil. Perempuan sangat memperhatikan alam untuk kelangsungan hidup manusia dan ciptaan lain. Perempuan, sebagai bagian dari alam, terpenggil untuk menjaga alam secara holistic. Perempuan sering menjadi korban ketidakadilan dalam sistem masyarakat patriarkat, dan sekarang sebagai korban dari kerusakan alam.

Menurut Rosemary Radford Ruether, teologi harus mempertanyakan kembali hierarki manusia yang mengatasi alam, yang dianggap sebagai relasi ontologis dan mengandung nilai moral. Teologi harus menantang manusia yang merasa berhak memperlakukan makhluk lain sebagai properti pribadi mereka dan oleh karena itu dapat dieksploitasi secara bebas. Teologi harus mengakui dominasi laki-laki atas perempuan dan pemilik modal atas pekerja (Ruether, 1993:85).

Perspektif Barat tentang hubungan antara manusia dan Allah berdampak pada dominasi manusia terhadap alam, menurut Sally McFague. Salah satu model pemahaman tentang Allah, dunia, dan manusia adalah subjek versus objek. Menurut McFague, model subjek-objek harus diubah menjadi subjek-subjek karena menempatkan manusia sebagai subjek atau penguasa dan alam sebagai objek atau

yang dikuasai. McFague berpendapat bahwa model subjek-objek ini lebih baik karena sejak awal seluruh ciptaan adalah makhluk relasional. Semua ciptaan bergantung satu sama lain dan saling bergantung satu sama lain. Semuanya adalah subjek ekologi yang memengaruhi dan dipengaruhi. Selain itu, model subjek-subjek ini akan mendorong seluruh ciptaan, terutama manusia, ke arah hubungan yang lebih sehat dan humanis. Akhirnya, model subjek-subjek ini sesuai dengan perspektif Alkitab, mulai dari peristiwa penciptaan ketika Allah menyebutnya "Sungguh amat baik" dan sampai pada Yesus, yang mengasihi mereka yang terbuang dan pendosa. McFague (1997:7).

### **Penciptaan dalam Perspektif Ekofeminisme**

Kesadaran akan ciptaan Allah yang relasional perlu digaungkan sebagaimana tulisan ini dititikberatkan pada relasi perempuan dan alam. Beberapa teolog perempuan dalam Konsultasi Teologi Nasional yang diselenggarakan oleh Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) Minahasa di Tomohon tahun 2013 memberi gagasannya mengenai keterkaitannya perempuan dan alam dalam mengembangkan teologi rahim yang telah lebih dahulu dibicarakan Marianne Katoppo, teolog feminis Asia pertama berdarah Minahasa, dalam bukunya *Compassionate and Free – Tersentuh dan Bebas*. Sebuah teologi yang berpusat kepada Allah yang penuh kasih dan berbela rasa kepada semua ciptaan-Nya. Pdt. Dr. Sientje E. Abram menjelaskan bahwa ibu/perempuan yang memiliki rahim dan menjaga, memelihara, berkorban untuk buah rahimnya, demikianlah atau seperti itulah kasih Tuhan Allah yang agung dan penuh bela rasa kepada umat-Nya, kepada semua orang dan ciptaan-Nya. Digunakan metafora rahim karena di dalam rahim semua manusia memulai kehidupan, dari rahim semua orang dilahirkan. Istilah rahim yang seakar dengan istilah *raham*, *reham* dan *rahum*, menunjukkan bahwa ada relasi yang kuat antara rahim sebagai organ dalam tubuh perempuan dan kerahiman Allah. Konteks Indonesia yang plural dengan budaya patriarki yang masih dominan, yang melihat perempuan sebagai objek dan properti kaum laki-laki bahkan penghancuran alam yang terstruktur dan sistematis yang mengancam kelangsungan ekosistem mendorong perempuan melakukan perlawanan. Perlawanan ini berangkat dari konteks permasalahan mereka masing-masing. Mereka memanfaatkan kearifan lokal dan jika perlu, tubuh mereka sendiri sebagai media untuk menyuarakan perlawanan tersebut. Konflik-konflik agrarian dan mempertahankan lahan hijau diperkirakan akan terus terjadi di Indonesia. Terlebih disahkannya omnibus law, sebuah super regulasi yang dibuat untuk memuluskan keran investasi. Sebelumnya, didokumentasikan oleh The Gecko Project dan Mongabay dalam film dokumenter *Our Mother's Land* (2020) gerakan kolektif pejuang-pejuang lingkungan perempuan, diantaranya Kisah Sukinah yang memperjuangkan tanah mereka di pegunungan Kendeng, Desa Tegaldowo, Jawa Tengah mau dieksploitasi untuk pembangunan pabrik semen. Di bawah pegunungan Kendeng, diyakini ada aliran air. Warga takut kerusakan dan kesulitan akses air. Melestarikan alam sebagai sumber kehidupan warga, Sukinah bersama warga Kendeng sebanyak 11 orang menyemen kaki di depan Istana Negara Jakarta tahun 2016 dan mendapat respon Presiden Joko Widodo berjanji membekukan pabrik, diikuti dua bulan kemudian pemerintah menilai izin lingkungan illegal tapi proyek terus berjalan. Kisah perjuangan di Pegunungan Timor oleh masyarakat adat Mollo dengan melakukan perlawanan dengan menenun di antara pohon di atas batu

daerah yang akan digusur. Gerakan ini dipelopori oleh Aleta Baun, anak perempuan kepala suku yang diapresiasi dengan penghargaan internasional karena berhasil merangkul dan berjuang melawan tambang. Aleta mengatakan bahwa ia belajar banyak dari alam daripada manusia yang membohonginya. Kalimat terkenal Aleta Baun “Alam adalah pengetahuan unik dan mujarab, bukan buku. Warga harusnya menjual apa yang mereka hasilkan bukan tanah atau gunung”. mujarab, bukan buku. Warga harusnya menjual apa yang mereka hasilkan bukan tanah atau gunung” – Aleta Baun. Isu perempuan dibatasi dalam melakukan berbagai macam hal dalam kehidupan, pilihan perempuan dan laki-laki untuk memiliki anak akan berpengaruh pada pertumbuhan populasi yang akan berpengaruh pada kondisi lingkungan, pilihan perempuan beresiko pada kerusakan lingkungan. Struktur kepemimpinan jemaat/masyarakat – pemangku kebijakan masih didominasi oleh laki-laki sehingga ruang untuk perempuan menyuarakan dibekap dan realitanya, masih banyak perempuan yang merasa aman dan nyaman menikmati kehidupan yang „ditawarkan“ oleh kaum laki-laki

## **KESIMPULAN**

Konsep tentang penciptaan harus dipahami lebih luas daripada yang biasanya dipahami oleh orang-orang Kristen, dan bagaimana kejatuhan manusia ke dalam dosa mempengaruhi seluruh rangkaian ciptaan yang dipahami secara luas itu. Semuanya ini merupakan persiapan untuk menyatakan pokok mendasar bahwa penebusan yang dicapai oleh Yesus Kristus bersifat kosmis dalam pengertian penebusan memulihkan seluruh ciptaan. Pengakuan yang mendasar ini memiliki dua bagian yang berbeda. Yang pertama adalah bahwa penebusan berarti pemulihan – yaitu, kembali kepada kebaikan dari suatu ciptaan mula-mula yang belum rusak dan bukan sekedar penambahan sesuatu yang melampaui ciptaan. Yang kedua adalah bahwa pemulihan ini mempengaruhi seluruh kehidupan ciptaan dan tidak sekedar terbatas pada bidang tertentu di dalam ciptaan. (Wolters, 2010:81). Laki-laki dan perempuan secara langsung atau tidak langsung ada saling keterkaitan dan ketergantungan dengan seluruh makhluk hidup, dan bagaimana saling ketergantungan ini memiliki dampak pada setiap tingkat jaringan hubungan mereka sehingga budaya dominasi yang merasa lebih berkuasa dari yang lain sendirinya tidak ada, jika kita mau menyadari ketergantungan itu. Penciptaan dalam perspektif ekofeminisme tidak semata-mata menekankan dominasi perempuan yang berlebihan terhadap pelestarian alam melainkan ekofeminisme merupakan suatu gerakan sosial dari kaum perempuan untuk mengubah persepsi tentang peran perempuan dalam lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Inti dari ekofeminisme ini adalah agar terjadinya keselarasan antara manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan mandat yang telah diberikan Allah untuk menjaga dunia ciptaan-Nya secara benar dan bertanggung jawab serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam pelestarian alam. Selanjutnya menolak ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang dibatasi dan dijadikan objek dan properti oleh budaya patriarkat. Ekofeminisme juga terwujud dalam banyak bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya maupun kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andre & John. 1987. *Penciptaan dan Sejarah Keimanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*. *Indonesian Journal of Conservation (IJC)* Vol. 1 No. 1 Juni 2012

Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Christian, I. *Studi Literatur Penciptaan Timur Dekat Kuno: Sebuah Studi Komparatif Terhadap Kejadian 1:1—2:3*. *Jurnal Teologi Kristen*, Vol 1 No.2, Juli 2019.

George Sessions, ed., 1995. *Deep Ecology for the Twenty-First Century, 1st ed.* Boston : [New York, N.Y.]: Shambhala.

Gnanadason, Aruna. 2005. *Listen to the Women! Listen to the Earth!*. Geneva: WCC Publications.

Karman, Yonky. 2015. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia.

Laia, T & Messakh, T. *Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26- 27 dan 2:18-23 serta Implikasinya dalam Masyarakat dan Gereja Nias*, *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 No. 1, Desember 2019

Marthinus, T.M. 2012. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

McFague, Sallie. 1997. *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. London: SCM Press.

Pannenberg, W. 2004. *Systematic Theology* Vol 2. T&T Clark, London.  
Ruether, Rosemary Radford. 1993. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston, MA: Beacon Press.

Sturgeon, Noel. 1997. *Ecofeminist Nature: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*. New York: Routledge.

Telnoni, J.A. 2017. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.